

KARAKTER STILISTIKA HADIS MENURUT MUSTAFA' ŠADIQ AR RAFI'I

Sri Ayu Fatmawati, Sepriyana, dan Sayidatul Afifah Rusda

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

sriayufatmawati@gmail.com

Abstrak

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran, Karakteristik dasarnya hadir dalam bentuk Jawāmi'ul Kalim. Bertolak kepada kekhasan susunan kebahasaannya, maka peneliti berusaha mengungkap karakteristiknya. Syaikh Muṣṭafā Šādiq Ar Rāfi'i, salah satu penyair yang lahir di Qulbiya, Mesir. Mendefinisikan unsur yang termuat di dalam hadis kedalam Al Khulūṣ, al qaṣd, dan al istīfā', dimana ketiganya unsur ada dalam seluruh hadis, yang menyelamatkan hadis dari segala kekurangan baik keruwetan, ataupun peninjauan kembali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, Data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan. Penelitian ini dianggap penting karena pembahasannya yang diangkat terkait dengan karakteristik yang menjadikan hadis sebagai literatur yang tidak hanya memiliki keindahan kebahasaan namun juga kekhususannya dalam uslūb bahasa arab. Dari hasil analisis, peneliti menemukan bahwa hadis tidak sekedar bahasa yang indah dari Rasulullah saw. yang merupakan afṣaḥul arab, juga memiliki keindahan secara unsur kebahasaannya.

Kata kunci: *Stilistika, Muṣṭafā Šādiq Ar Rāfi'i, Al Khulūṣ, al Qaṣd, al Istīfā'*

Abstract

Hadith as the second source of law after al Quran, its basic characteristics are present in the form of Jawāmi'ul kalim. Starting from the peculiarities of the language, the researcher tries to reveal its characteristics. Syaykh Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i. one of the poets who was born in Qulbiya, Egypt. Defining the elements contained in Hadis into Al Khulūs, al qaṣd, and al istifā', where the three elements are present in the whole hadith, which saves the hadith from all deficiencies, both complications and reconsideration The method used in this research is literature study method, the data obtained are compiled, analyzed and concluded. This research is considered important because the discussion raised is related to the characteristics that make hadith a literature that not only has the beauty of language but also its specificity in the Arabic language uslūb. From the results of the analysis the researcher found that hadith is not just a beautiful language than Rasulullah who is an Afshahul Arabic not only linguistically beautiful.

Keywords: *Stylistics, Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i, Al Khulūs, al qaṣd, al istifā'*

PENDAHULUAN

Stilistika al-Qur'an masih lebih populer daripada stilistika hadis. Hal ini terbukti dari hasil pencarian google scholar menggunakan kata kunci stilistika hadis. Halaman pertama google scholar, justru berisikan stilistika untuk syair Imam Syafi'i, surat al-Baqarah, surat al-Lahab, ayat-ayat amsal (perumpamaan), surat al-Ikhlash, qasidah burdah, kitab miftah ulum, dan novel "Pudarnya Pesona Cleopatra".¹ Oleh karena itu, penelitian mengenai stilistika hadis perlu dikuatkan; apakah hadis mempunyai karakteristik stilistika tersendiri yang berbeda dengan kalam manusia secara umum.

Pembahasan mengenai stilistika hadis masih sangat langka. Penulis hanya menemukan tiga karya Al-Ilmiyyah, yakni: tesis "Stilistika Hadis (Kajian Atas Khutbah Nabi Saw Pascaperang Hunayn)"², tesis "Gaya Bahasa Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Analisis Stilistika"³, serta buku "Stilistika Hadis"⁴. Penelitian ini berbeda dengan karya tersebut karena penelitian ini membahas mengenai karakteristik stilistika dan bukan contoh penerapan kaidah Balāghah dalam hadis. Penelitian ini menggunakan analitis deskriptif atas karya Mustafā Ṣādiq ar-Rāfi'i yang berjudul "*I'jazul Qur'an wa al-Balaghah an-Nabawiyah*". Kemudian peneliti membandingkannya dengan stilistika Bahasa Arab secara umum.

Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi'i

Ar Rāfi'i yang biasa dikenal dengan nama Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi'i memiliki nama lengkap Mustafā Ṣādiq bin 'Abdul Razzāq bin Sa'id *Aḥmad* bin Abdul Qādir Ar Rāfi'i Al Qamari.⁵ Ia lahir pada bulan Januari tahun 1880 di Bahtcem Qulyubia Mesir. Ayahnya menduduki posisi hakim syariah dibanyak wilayah di Mesir, dan

¹ Penelusuran google scholar dengan kata kunci "stilistika hadis" pada tanggal 18 April 2020 pukul 14.00 WIB.

² Ihsannudin, Nurul. "Stilistika Hadis." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=331370>.

³ Hidayatullah, Moh Syarif. "*Gaya Bahasa Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Analisis Stilistika*." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. http://202.0.92.38/index.php?p=show_detail&id=13557&keywords=.

⁴ Atiq M. Romdlon, Stilistika hadis (Surabaya: Alpha, 2007).

⁵ Mustafā Nu'man al-Samarri. *Mustafā Ṣādiq Rāfi'i, Biografi dan Kchidupannya*, , house of knowledge, baghdad/1977,112.

pekerjaan terakhirnya adalah memimpin pengadilan syariah Tantan. Ibunya berasal dari daerah Suriah ayahnya Abdul Razaq yang biasa dikenal karena keteguhannya dalam kebenaran, kesalehan yang tulus, dan pengetahuan yang melimpah. mereka bertempat tinggal di Bahteem Qulyubia Mesir.⁶ Pada awalnya ibunya ingin beliau dilahirkan dirumah ayahnya didesa Bahteem. Silsilahnya kembali kepada khalifah Umar bin Khaṭṭāb.⁷ Ar Rāfi'i masuk sekolah dasar di Damanhur, dan beliau memperoleh ijazah sekolah dasar dengan istimewa.

Kemudian beliau mengidap penyakit yang disebut dengan tipus yang membuatnya tetap ditempat tidur selama beberapa bulan kemudian datanglah penyakit lain sehingga membuat telinganya terluka, dan penyakitnya menjadi begitu parah sehingga pada akhirnya beliau kehilangan pendengarannya pada usia 30 tahun. Ar Rāfi'i tidak memperoleh pendidikan formal tidak lebih dari gelar SD, beliau juga memiliki disabilitas tetap yaitu gangguan pendengaran, dan meskipun demikian Ar Rāfi'i termasuk orang yang berkemauan keras dan tidak peduli akan halangan apapun melaikan tekadnya yang semakin teguh. Keseriusan dan ketekunannya dalam dunia pendidikan membuatnya semakin semangat dalam menuntut ilmu, dan ayahnyaapun ikut andil dalam pendidikannya dengan cara langsung mengajarkan pendidikan terhadap beliau. Ar Rāfi'i pada mulanya beliau menekuni dalam bidang seni puisi tetapi hal itu tidak berṭāhan lama beliauapun beralih ke dalam bidang seni penulisan syair, karna menurutnya hal itu lebih fleksibel dan lebih mudah dikerjakan. Kemudian Ar Rāfi'i dinobatkan sebagai penyair ternama oleh Malik Fu'ad (Presiden Mesir) pada tahun 1345 H/1926 M penobatan ini diberikan kepadanya setelah kematian penyair besar 'Abdul Halim Al-Mishri. Ar Rāfi'i pada mulanya beliau menekuni dalam bidang seni puisi tetapi hal itu tidak berṭāhan lama beliauapun beralih ke dalam bidang seni penulisan syair, karna menurutnya hal itu lebih fleksibel dan lebih mudah dikerjakan.

Pada saat itu semua karya tulis beliau diakui dan mampu menarik semua orang pada masanya saat itu, kendati demikian beliau masih mengalami kesulitan dalam hal menulis puisi pada saat itu, dan itu dikarenakan adanya peraturan dan batasan dalam menulis. Karena

⁶ Muhammad Sa'id Al-Erian, *Hayat Rafi'i*, 25-27.

⁷ Mustafā Ṣādiq Rafi'i dan kehidupannya, Dr.Musthafa Nu'man al-Samarri, House of knowledge, Baghdad/1977, 23.

menurut beliau sebuah karya tulis harus diespresikan sesuai keinginan masing-masing orang bukanlah dibatasi dalam beberapa peraturan didalamnya, adapun batasan ini adalah bobot dan sajak. Dan bidang pertama yang dipindahkan oleh beliau yaitu tentang bobot dan rima, bidang ini bebas dari prosa puitis dalam mengungkapkan emosi lamanya yang memenuhi hatinya dan tidak melampaui menjadi tindakan yang melampaui batas komitmen moral dan agama seperti yang beliau bayangkan. Bidang kedua yang digeluti oleh beliau adalah bidang studi sastra, yang terpenting diantaranya adalah bukunya tentang sejarah sastra Arab, yang merupakan buku yang sangat berharga dan mungkin itu adalah buku yang pertama. Mengenai pokok bahasanya muncul di era modern, karena muncul pada awal abad 20 tepatnya pada tahun 1911. Kemudian beliau menulis buku yang terkenal yaitu dibawah panji al- qur'an, dimana dia berbicara tentang keajaiban al-qur'an. Dan beliau menanggapi pandangan Dr. Ṭāhā Ḥussein dalam bukunya yang berjudul puisi pra-islam. Bidang selanjutnya adalah dimana kejeniusan beliau terwujud dan beliau mencapai posisinya yang tinggi dalam sastra Arab kontemporer dan kuno dan itu adalah bidang artikel, yang dipersembahkan oleh beliau dibagian akhir hidupnya dan menciptakan kreativitas yang luar biasa didalamnya. Dan artikel-artikel ini disusun oleh beliau dan bukunya menjadi inspirasi pena.

Beberapa artikelnya yang dimuat dalam majalah الرسالة dan lainnya, dikodifikasikan dalam sebuah buku yang berjudul وحي القلم, dalam buku ini juga dipaparkan dengan jelas metode yang dipakainya, akhlaknya, agamanya, dan lain-lain. Adapun karya-karya beliau yang terkenal adalah Tārīkh Adāb Al-‘Arabi, Wahyu Al-Qalam, Nasyīd Islāmi Ya Misri, Nasyīd Al-Wathan At-Tunusi, Sejarah Sastra Arab (3 jilid), Keajaiban Al-Qur’an Dan Retorika Nabi, Novel (lakon) Hossam Al-Andalusi⁸. Semua ini menjadikan bukunya termasuk buku paling indah yang ditulis oleh sastrawan Arab modern. Bahkan buku yang paling bagus yang ditulis dalam sejarah bahasa Arab.

Dalam kehidupan kesustraannya yang melebihi 35 tahun, beliau mampu menghasilkan kumpulan koleksi dan buku yang besar dan juga penting yang menjadi ciri khas tersendiri dalam kehidupannya menjadi seorang sastrawan juga dalam sejarah sastra Arab, beliau adalah

⁸ Penulis naskah Mustafa Ṣādiq Ar Rāfi'i.

kritikus sastra yang kejam, pemarah dan kasar. Dan sastranya tidak dibuat-buat dalam perjuangan lawannya, dalam hal menulis puisi beliau menggunakan kata-kata yang cukup esktrim sehingga pada saat itu sebelum beliau diangkat menjadi penyair ternama oleh presiden Mesir, banyak kalangan yang tidak menyukai karyanya karna beliau memiliki prinsip dalam menulis bahwa beliau harus menggunakan kata yang setidaknya lebih tertantang agar karyanya berbeda dengan yang lainnya. Dan pada masa itu beliau belum bisa mengalahkan penyair ternama seperti Tāha Ḥussein. Untuk itulah semasa beliau hidup beliau belum pernah menjabat apapun selain menjadi guru sastrawan dan penyair terkenal pada masa itu, karena pada waktu itu hidupnya hanya berfokus terhadap sastra juga pendidikan.⁹

Ar Rāfi'i meninggal pada Mei 1937 pada usia 57 tahun, dan beliau saat itu masih bekerja sebagai juru tulis dan penagih keuangan di istana Tantan. Sebuah pekerjaan yang dengannya beliau memiliki karirnya pada tahun 1900 M.¹⁰

PEMBAHASAN

Karakteristik Stilistika Hadis (Al Balāgh An-Nabawiyah)

Balāgh berarti mendatangkan makna yang jelas dengan ungkapan yang benar dan Fashih, memberikan bekas yang berkesan di lubuk hati, serta sesuai dengan situasi, kondisi, dan orang yang diajak berbicara.¹¹ Adapun *Balāgh An-Nabawiyah* adalah *Balāgh Insaniyah* yang melemahkan fikiran karena tanda-tandanya, membuka pikiran dibawah tujuannya, serta kata-kata yang mengontruksi *qalb* hati) sehingga terhubung kepada kebesaran penciptanya (Allah), Dzat yang melembutkan lisan *Rasulullah saw*.¹²

Balāgh Bahasa Arab sudah berkembang sebelum turunnya Al-Qur'an. Pasca turunnya al-Qur'an, *Balāgh* Bahasa Arab mengalami perkembangan yang semakin pesat. Salah satu kemukjizatan Al-

⁹ Ibrahim al-Kufi, *Musthafa Shadiq al-Rafi'i "Kritikus Sastra"*, tp. tt.

¹⁰ Musthafa Shadiq al-Rafi'i dan kehidupannya, Dr. Musthafa Nu'man al-Samarri, House of knowledge, Baghdad/1977, 30.

¹¹ Ali Al- Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balāgh Al-Wāḍiḥah* (Maktabah Al-Hidayah: Surabaya), 8.

¹² Mustofa Sadiq, *I'jazul Qur'an wa al-Balāgh an-Nabawiyah* (Dar al-kitab al-Arabi: Beirut), 229.

Qur'an yang bahasanya tidak tertandingi oleh ungkapan manapun, dipandang sebagai salah satu sumber keindahan bagi para penyair dan penulis prosa, puncak *Balāghah*, serta model utama rujukan perubahan sya'ir.¹³ Sedangkan *Al Balāghah An-Nabawiyah* memiliki keistimewaan yang tidak didapati dalam karya sastra manapun. Ia terangkai dalam bahasa nurani yang mengandung hikmah yang diucapkan dengan mempertimbangkan kemudahan untuk difahami dan diserapi maknanya. Meskipun di dalamnya terdapat ungkapan yang jarang dipakai, namun hadis tetap bisa dipahami. Ibarat perbedaannya dengan al-Quran, apabila Al-Quran adalah wahyu dari langit, maka *Al Balāghah An-Nabawiyah* adalah wahyu bumi setelah turunnya dari langit, meski redaksinya tidak langsung dari Allah. Namun, ia juga wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi manusia.

Karakteristik dasar Hadis sebagai bagian *Al Balāghah An-Nabawiyah* disebut dengan *Jawāmi'ul kalim*. *Jawāmi'ul kalim* merupakan gaya bahasa arab yang umum di kenal, namun dalam tingkatan bahasa tertinggi.¹⁴ Sebagaimana sabda *Rasulullah* saw. yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dalam kitabnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، فَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، فَوَضَعَتْ فِي يَدِي» قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَلُونَهَا.¹⁵

“Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al-Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “Aku diutus dengan Jawāmi’ul kalim (ucapan singkat namun syarat dengan makna), aku ditolong dengan rasa ketakutan (musuh) dan ketika aku bermimpi aku diberikan kunci-kunci perbendaharaan dunia (kemenangan) lalu diletakkan di tanganku” Abu Hurairah

¹³ M.Zamrozi, M.Pd, H. Nailul Huda, M.PdI *Balaghah Praktis* (Sumenang – Jawa Timur), 4.

¹⁴ Muhammad Sholih Ridho, *Tajribati ma’a I’jāzil Ilmi fi Sunnatin nabawiyah*, 38.

¹⁵ Muhammad Ismail bin Abdullah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, 4, 54.

r.a berkata : “Rasulullah sallahu ‘alaihi wa sallam telah pergi dan kalian menuainya”. (HR. Bukhari)

Musthofa al-baghowi menjabarkan *Jawāmi’ul Kalim* dengan *الموجزة لفظا المتسعة معني* yang artinya, “ungkapan ringkas namun luas maknanya”.¹⁶ Sementara Aksam bin Shofi menjabarkannya dengan *دنوُّ المأخذ، وقرع الحجة وقليل من كثير* yakni ungkapan yang maksudnya dekat, dapat menjadi hujjah yang kuat, dan setiap bagian kecilnya dapat menghasilkan pemahaman yang banyak. Karenanya, tidak pantas menyandarkannya dengan kritikan dan celaan. Dimana ia sebagai bahasa terfasih, baik dari sisi lafadz dan maknanya, yang tidak ditemukan, baik dalam Bahasa Arab di masa *Rasulullah* maupun setelahnya. Al-Jahidh menyebutnya sebagai *الكلام الذي قل عدد حروفه، وكثر عدد معانيه، وجل عن الصنعة، ونزّه عن التكلف* atau kalimat yang sedikit hurufnya tapi banyak maknanya, bagus susunannya, dan tidak terasa dipaksakan.

Sifat *jawami’ kalim* memiliki ciri sedikit jumlah hurufnya, banyak maknanya, tidak dibuat-buat, Menggunakan kalimat yang sederhana, ringkas pada tempatnya, tanpa adanya lafadz yang jarang dan aneh, serta cacat dan tak sesuai kaidah bahasa.

Menurut Mustafā Ṣādiq Ar Rāfi’i, *Balagah an-Nabawiyah* memiliki karakteristik khusus sebagai berikut:

Al Khulūṣ

Secara bahasa berarti : Murni tak bercampur¹⁷ sedangkan secara istilah, Al Khulūṣ berarti : dalam bahasa yang diketahui dan gaya bahasa dikenali, yang umumnya digunakan dalam bahasa arab yakni *Jumlah Ismiyah atau Jumlah Fi’liyah*. Namun, bahasanya unik, karena tidak ada orang yang sebelum atau setelahnya nabi yang menggunakan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Kamus Ma’ani.

bahasa tersebut sebagaimana dalam hadis¹⁸, baik dalam pemilihan diksi atau susunan katanya.

Hadis-hadis Nabi memiliki kehati-hatian dalam pemilihan kata yang menjelaskan kemurnian maksud daripada sabda Rasulullah, dan juga keadaanya, yakni perbuatan, pengakuan atau ketetapan Rasulullah saw. Yang tak akan kita dapati pada orang lain, baik dari segi narasinya ataupun relevansi seluruh katanya, seperti yang ada dalam Hadis Nabi saw.¹⁹ Kamal Izzudin menyebutnya sebagai kekayaan perbendaharaan bahasa dan penjelasan daripada Hadis Nabi SAW.²⁰

Al Khulūṣ sebagai salah satu karakter *Jawāmi'ul kalim* yang diwahyukan oleh Allah swt. ditinjau daripada kemurniannya dalam menggunakan bahasa arab, serta ditinjau dari keadaan Rasulullah sebagai orang yang paling fasih dalam bangsa arab. Dapat didefinisikan dengan syarat daripada *Faṣāḥah*.

Faṣāḥah

Faṣāḥah bermakna jelas dan terang²¹, secara bahasa *Faṣāḥah* sebagai bentuk masdar ghairumim dari فَصَحَ - يَفْصِحُ - فَصَاحَةً. menurut ahli ma'ani *Faṣāḥah* adalah ungkapan daripada lafadz-lafadz yang jelas dan bisa difahami maknanya.²²

Faṣāḥah mempunyai tiga dimensi, yaitu kata yang fasih, (*Faṣāḥah al-mufradat*) kalimat yang fasih (*Faṣāḥah Al-Kalam*), dan pembicara (*Mutakallim*) yang fasih (*Faṣāḥah Mutakallimi*).

Pertama, kefasihan kata (*Faṣāḥah Al-Mufradāt*): fasih lafadznya dan jelas huruf-hurufnya, disyaratkan harus bersih dari beberapa hal berikut.

- 1) *Tanafur al-huruf* Yakni sifat dalam kata yang menyulitkan pendengaran dan pengucapan karena huruf-huruf di

¹⁸ Mustofa Sadiq, *I'jāzūl Qur'an wa al-Balāḡah an-Nabawiyah*, 229.

¹⁹ Ibid, 229.

²⁰ Kamal Izzuddin, *Al-hadist an-Nabawi as-Syarif min Jihati Balāḡah*, 441.

²¹ Ali Al- Jarim dan Musthofa Amin, *Al-Balāḡah....*, 5.

²² M. Zamrozi, M.Pd, H. Nailul Huda, M.Pd.I. *Balāḡah Praktis* (Sumenang – Jawa Timur), 50.

dalamnya saling berdekatan dalam *makhrajnya*. *Tanafurul huruf* terbagi ke dalam 2 aspek:

- a) Sangat berat diucapkan (*Syadīdun Fi Siqal*) seperti هُعُجُغ (rumput yang baru tumbuh) , kalimat ini termasuk kedalam *Tanafu al-huruf* karena keempat hurufnya memiliki makhraj yang sama tanpa pemisah
 - b) *Tanafur* ringan (*Khafīf*), seperti مُسْتَشْرَزَاتُّ (naik).
- 2) *Garābatul Isti'māl* (Asing atau jarang digunakan berarti bahwa kalimat yang tidak jelas maknanya dan jarang digunakan).
 - 3) Penyimpangan daripada aturan kaidah ilmu shorof. Hal ini dibuktikan dengan hadis yang menggunakan bentuk yang digunakan dalam bahasa Arab yakni jumlah *ismiah* ataupun *fi'liyah*
 - 4) Tidak disukai dalam pendengaran,²³

Al Qaṣd

Secara bahasa berarti : Maksud atau tujuan. Sedangkan secara istilah berarti : kata yang digunakan adalah kata yang ringkas dan ekonomis untuk mewakili maknanya, yakni penggunaan katanya dalam kadar proporsional, tidak mencakup makna lain, seolah-olah hadis diciptakan dalam bentuk yang sama, serta langsung dari nabi, sehingga orang yang mendengarkan hadis tidak merasa jemu.

Al-'Istifa'

Sebagai dua unsur penting di atas, *Balāḡah Nabawiyah* tidak terlepas dari unsur yang ketiga ini.

Secara bahasa berarti : Sempurna.

Secara istilah berarti : kesempurnaan kalimat, yakni periwayatan hadis tersebut dalam makna-makna yang disederhanakan, namun didalamnya tidak ada kekurangan, yakni apabila audien mendengarkan kalimat tersebut, ia mampu menangkap maksud dari Hadis tersebut. Ringkasnya ungkapan yang singkat, namun tetap dapat menyampaikan semua maksud yang diinginkan.

²³ Ibid, 54 – 55.

Didalamnya tidak terdapat kata خداج yakni kata yang tidak sengaja diucapkan, namun tidak dibutuhkan dalam hadis. إحالة yakni kata yang merujuk kepada makna lain, serta اضطراب yakni kalimat yang bercampuraduk dan saling bertentangan, sehingga lafadz yang didalamnya menggunakan lafadz yang paling mewakili makna.²⁴ bahkan tanpa ada pengulangan kata (kecuali *ta'kid*) serta bukan dibuat karena untuk keindahan saja, al qasd ini pula yang menjadikan hadis sebagai hujjah bagi umat islam.

Tiga karakter inilah yang menjadikan hadis sebagai terhindar daripada تعقيد (keruwetan), عي (terbata-bata/tergagap) انتشار (peninjauan kembali). Dan terjaga daripada teralih kepada ketidakefektifan atau ketidaktepatan dalam unsur dasar bahasa, seperti majaz kuno yang menjatuhkan lafadz kepada kedalaman dugaan-dugaan. Dan makna lain, serta perbedaan unsur redaksi.²⁵

Contoh cuplikan hadis

Hadis tentang menuntut ilmu

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدِّمَشْقِيُّ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا عُبَيْدُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ، عَمَّنْ حَدَّثَهُ، عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَّعَلُّمِ، وَالْفِئْهُ بِالتَّفَقُّهِ، وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ».(رواه الطبراني) .²⁶

“Telah bercerita kepada kami, Aḥmad bin Mu’alla Ad-Dimasyqi, bercerita kepada kami Hisyām bin Ammār, bercerita kepada kami Ṣadaqah bin Khālīd, bercerita kepada kami Utbah bin Abi Ḥakīm, dari orang yang bercerita kepadanya, dari Muāwiyah ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda : “ilmu hanya diperoleh dengan belajar, dan pengetahuan agama dengan belajar (melalui guru), barangsiapa yang dikhendaki Allah baik, diberikan pemahaman dalam Agama, orang

²⁴ Mustofa Sadiq, *I’jāzul Qur’an wa al-Balāgh an-Nabawiyah*, 229.

²⁵ Ibid, 230.

²⁶ Sulaiman bin Aḥmad, *Al Mu’jam Al Kabīr* (Maktabah Ibnu Taimiyah – kairo), 395.

yang paling takut kepada Allah dari hambanya adalah ulama (HR. Thabrani)

Hadis tentang manusia bersama orang yang dicintai

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا أَبِي، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ،
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ،
وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: (أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ)²⁷. (رواه البخاري)

“Bercerita kepada kami Abdān, bercerita kepada kami ayah saya, dari Syu’bah, dari ‘Amru bin Murrah, dari Salimbin Abi ja’di, dari Anas bin Malik : Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW. kapankah kiamat ya Rasulullah ?, Rasulullah menjawab : “apa persiapanmu untuknya?”. Orang arab itu menjawab : “Saya tidak menyiapkan sholat, puasa, dan shodaqoh, tetapi saya mencintai Allah dan Rasul-Nya. Rasullah menjawab “engkau bersama orang yang kamu cintai”. HR. Bukhari²⁸

²⁷ Imam Bukhari, *Shoḥīḥ Bukhārī*, 8, 40.

²⁸ Ibid, 8, 40.

Hadis tentang Sabar

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ، فَقَالَ: «أَتَقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي» قَالَتْ: إِلَيْكَ عَيِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي، وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا: إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَّابِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ، فَقَالَ: «إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى»²⁹

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Šābit, dari Anas bin Mālik r.a. berkata : “Nabi melewati seorang perempuan yang sedang menangis di samping kuburan, dan berkata : “Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah”. Kemudian perempuan itu berkata “Menjauhlah engkau dariku, karena sesungguhnya engkau tidak tertimpa musibah sebagaimana musibah yang menimpaku. Perempuan itu tidak mengenal beliau, lalu ia dibetahu bahwa (yang berbicara barusan) itu adalah nabi saw. Kemudian dia mendatangi pintu rasulullah saw. dan tidak didapati penjaga pintu. Perempuan itu berkata bahwa : “Tadi aku tidak mengenalmu.” Maka Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya kesabaran itu saat tamparan (musibah) pertama kali dirasakan”.

Karakteristik Stilistika Bahasa Arab (*Uslūb*)

Dalam tradisi keilmuan arab modern, kajian mengenai stilistika atau *uslūb* sudah banyak dilakukan, salah satu ulama' yang menawarkan teori analisis stilistika yakni Fathullah Aḥmad Sulaiman dalam bukunya *Al-Uslūbiyah, Madkhal Nazari Wa Dirasāh Tatbiqiyah*. Di buku tersebut beliau membahas tentang teori analisis stilistika dan bagaimana mengaplikasikannya dalam suatu penelitian.

Uslūb adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para

²⁹ Ibid, 2, 79.

pendengarnya³⁰. Sedangkan dalam literatur arab, stilistika (*uslūb*) dikenal dengan sebutan '*ilmu al-uslūb*. Secara etimologis, Ibn Manzūr (w. 711 H) dalam Lisanul 'Arab menjelaskan makna *uslūb* sebagai jalan, macam, haluan. Dikatakan, kalian berada di jalan (*uslūb*) yang tidak baik. Sedang bentuk jamaknya adalah *Asālib*. *Uslūb* bisa berarti sebuah jalan yang ditempuh. *Uslūb* juga bermakna teknik atau seni. Dikatakan, seseorang menggunakan seni (*uslūb*) dalam berbicara.³¹ Dari hasil pemaparan Ibn Manzūr mengenai makna *uslūb* di atas, Ahmad al-Syaib dalam buku *Al-Uslūb; Dirasah Balagiyah Tahliiyah Li Usul Al-Asālib Al-Adabiyyah* menyimpulkan bahwa secara etimologis, kata *uslūb* mempunyai dua makna. Pertama, bersifat konkret, yaitu *uslūb* yang bermakna jalan atau tempat yang dilintasi oleh para pejalan. Kedua, bersifat abstrak, yaitu jika makna *uslūb* diartikan keranah sastra sebagai seni atau teknik, haluan dan juga macam.³²

Stilistika Bahasa Arab (*uslūb*) terbagi dalam tiga aspek : Stilistika dari segi penutur (*al-munsi*'), Stilistika dari sisi tutur / teks (*al-naṣ*), dan Stilistika dari sisi mitra tutur (*al-mutalaqqi*).

Stilistika dari Segi Penutur (Al-Munsi')

Pada aspek ini, gaya bahasa dari seorang penutur bisa diketahui dengan melihat sisi seorang penutur, karena pada dasarnya, gaya bahasa yang dilahirkan oleh seorang penutur tidak lepas dari pengaruh dan faktor yang melekat pada diri penutur, baik itu berasal dari dalam diri penutur atau dari luarnya. Jadi setiap gaya bahasa merupakan ciri khas seorang penutur yang menunjukkan bagaimana pola pemikirannya, bagaimana dia melihat sesuatu dan menjelaskannya sehingga personalitas adalah dasar dalam pembentukan gaya bahasa.

Stilistika dari Sisi Tutur / Teks (Al-Naṣ)

Dalam menganalisa teks, para ahli bahasa membagi bahasa menjadi dua macam, yaitu bahasa yang masih dalam balutan kamus dan bahasa yang berada pada proses penggunaan. Artinya bahasa memiliki dua fase keadaan; pertama, statis yaitu ketika bahasa

³⁰ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balāghah Al-Wāḍiḥah*. (Maktabah Al-Hidayah – Surabaya), 12.

³¹ Ibn Manzūr, *Lisanul 'Arab* (Dar Shader – Beirut), 473.

³² Ahmad Al-Syaib, *Al-Uslūb; Dirasah Balagiyah Tahliiyah Li Usul Al-Asālib Al-Adabiyyah* (Maktabah An-Nahdhah Al-Mashriyyah – Cairo), 41.

tersebut belum keluar dari balutan kamus bahasa yang meliputi aspek-aspek gramatikal dan morfologis; kedua, dinamis yaitu ketika bahasa tersebut keluar dari balutan kamus dan bertugas sebagai medium penyampaian maksud.

Stilistika dari Sisi Mitra Tutur (Al-Mutalaqqi)

Teori ini berawal dari pemahaman bahwa ketika penutur (al-munsiy) mengekspresikan dirinya dan mencabut suatu karya teks (al-naṣ), teks tersebut bukan untuk dirinya dan bukan ditujukan kepada dirinya. Oleh sebab itu, harus ada pihak lain yang menjadi penerima dari karya teks tersebut, yaitu mitra tutur. Posisi penerima itu sangat signifikan karena suatu karya teks tidak akan pernah mempunyai pengaruh apapun ketika tidak ada yang menerima atau membacanya. Selain itu, posisi mitra tutur juga penting karena secara tidak langsung ia menjadi hakim dalam menilai baik tidaknya karya teks tersebut.

Uslūb sebagai makna yang terkandung di dalam kata-kata, terbagi menjadi tiga macam: *Al-Uslūb Al-Ilmiyyah*, *Al-Uslūb Al-Adabiyah*, Dan *Al-Uslūb Al-Khiṭābiyyah*.

Al-Uslūb Al-Ilmiyyah

Uslūb Al-Ilmiyyah merupakan *Uslūb* yang paling mendasar dan paling banyak membutuhkan logika yang sehat dan pemikiran yang lurus, dan jauh dari khayalan syair. Karena *uslūb* ini berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Dalam *uslūb* ini harus jelas faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuatannya terletak pada pancaran kejelasannya dan ketepatan argumetasinya, sedangkan keindahannya terletak pada kemudahan ungkapannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusnya penetapan makna dari berbagai segi kalimat yang cepat dipahami.

Jadi, dalam *uslūb* ini harus diperhatikan pemilihan kata-kata yang jelas dan tegas maknanya serta tidak mengandung banyak makna. Kata-katanya harus dirangkai dengan jelas sehingga makna kalimatnya mudah dipahami dan tidak menjadi medan pertarungan beberapa praduga serta tidak memberi kesempatan takwil dan manipulasi makna.

Uslūb ini menghindari pemakaian kata atau kalimat majaz dan badi' kecuali bila tidak diprioritaskan dan tidak sampai menyalahi

salah satu prinsip kekhasan *Uslūb* dalam karya tulis ilmiah, pengumuman formal, maupun berita. Hal ini tentu berbeda dengan gaya stilistika hadis yang masih sering memakai majas dan berebagai kaidah ilmu badi'. Adapun untuk penggunaan *tasybih* dalam mempermudah pemahaman penjelasan terhadap hakikatnya, adalah sangat baik dan dibenarkan.

Al-Uslūb Al-Adabiyah (Sastra)

Dalam *uslūb* ini jenis keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, sentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang abstrak.

Secara garis besar *uslūb* ini harus indah, menarik inspirasinya, dan jelas serta tegas. Orang-orang yang baru terjun kedalam dunia sastra banyak yang beranggapan bahwa *uslūb* itu akan semakin baik bila banyak memakai kata-kata *majāz*, *tasybīh* (penyerupaan), dan jauh khayalannya. Akan tetapi sebab hilangnya keindahan *uslūb* ini kebanyakan justru karena dibuat-buat atau kesengajaan penyusunan yang diada-adakan pada penulisan kalimatnya.

Sebenarnya sangat mudah kita mengetahui bahwa syair atau prosa yang memiliki nilai sastra padanya, pemakaian *uslūb* ini berkembang dan mencapai puncak keindahan. Adapun hadis, tidak mengandung kaidah syair arab klasik maupun syair arab modern. Hal ini karena Nabi bukan lah seorang penyair.

Al-Uslūb Al-Khiṭābiyyah

Dalam *Uslūb* ini sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Dalam *uslūb* ini seorang pembicara dituntut dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *uslūb* ini memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi dan menyentuh hati. Diantara yang memperbesar peran *uslūb* ini adalah status si pembicara dalam pandangan para penddengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerduan suaranya, kebagusan penyampaiannya, dan ketepatan sarasannya.

Diantara yang menentukan kelebihan *uslūb* ini adalah pengulangan kata atau kalimat tertentu, pemakaian sinonim,

pemberian contoh masalah, pemilihan kata-kata yang tegas. Akan sangat baik apabila *uslūb* ini diakhiri dengan pergantian bahasa, dari kalimat berita menjadi kalimat tanya, kalimat berita yang menyatakan kekaguman, tau kalimat berita yang menyatakan keingkaran. Dan hendaknya kalimat penutup tu tegas dan meyakinkan.³³

Tidak semua khitab atau dialog yang disampaikan Nabi, diteruskan oleh sahabat kepada umat setelahnya. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa hadis adalah sebuah obrolan yang berbeda dengan obrolan nabi pada hal-hal rutinitas biasa. Hadis memiliki kandungan hukum, hikmah, dan penjelasan keagamaan yang disampaikan secara *jawāmi' kalim*.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang karakter stilistika hadis menurut Syekh Muṣṭafā Ṣādiq Ar Rāfi'i, penulis dapat menyimpulkan bahwa beliau menjabarkan karakteristik stilistika hadis ke dalam tiga unsur: (1) *Al khulus* berarti pemilihan kata yang digunakan sangat tepat, memiliki keterikatan dan kesesuaian antara unsur-unsurnya. (2) *Al qaṣd* yang merupakan sisi ringkas (*I'jāz*) dan ekonomis (*Iqtisād*) pada kata-katanya mengandung makna yang luar biasa. (3) *Al Istīfā'* berarti ungkapan hadis yang singkat mampu menyampaikan semua maksud Nabi Muhammad *SAW*. Kriteria stilistika hadis nabawi ini tentunya berbeda dengan stilistika Bahasa Arab secara umum (*al-uslūb al-ilmīyah, al-uslūb al-adabiyyah, dan al-uslūb al-khithabiyyah*). Kriteria stilistika tersebut disebut sebagai *jawami' al-kalim*.

³³ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balāghah...* 12-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad Ismail bin Abdullah . *Shahīh Bukhāri*. t.thn.
- Al-Erian, Muhammad Sa'id. *Hayat Rafi'i*. t.thn.
- Al-Kuhfi, Ibrahim. *Mustafā Sādiq Ar Rifā'i Kritikus Sastra*. t.thn.
- Al-Samarri, Dr. Mustafa Nu'man. *Mustafā Sādiq Ar Rāfi'i Biografi dan Kchidupannya*. Bagdad: House of Knowledge, 1977.
- Al-Syaib, Ahmad. *Al-Uslūb Dirasāh Balāgiyah Tahfiliyah Li Usul Al-Asāli Al-Adabiyyah*. Cairo: Maktabah An-Nahdhah Al Mashriyyah, t.thn.
- Ibn Manzūr. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dar Shader, t.thn.
- Izzuddin, Kamal. *Al-Hadis an-Nabawi as-Syarif min Jihai Balagah*. t.thn.
- Kamus Ma'ani*. t.thn.
- M. Zamrozi, dan Nailul Huda. *Balāgah Praktis*. Sumenang, t.thn.
- Musthofa, Amin, dan Ali Al-Jarim. *Al-Balāgah Al-Wādihah*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, t.thn.
- Penulis Naskah Mustafā Sādiq Ar Rāfi'i*. t.thn.
- Ridho, Muhammad Sholih. *Tajribati ma'a I'jazil Ilmi fi Sunnatin Nabawiyah*. t.thn.
- Sādiq, Mustafā. *I'jazul Qur'an wa Al-Balāgah An-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.thn.
- Sulaiman bin Ahmad. *Al Mu'jam Al Kabir*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.thn.